
Analisis Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013 Pada Guru SD Se-Kecamatan Batang

Rochamin¹, Rasiman², Ida Dwijayanti³

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email: rochamin.amin1981@gmail.com¹, mpdrasiman@yahoo.co.id², Idadwijayanti@upgris.ac.id³

Info Artikel

Keywords:

Analysis, of the Implementation, of Skills Assessment

Abstract

The purpose of this research is; to describe and obtain information, how is the implementation of skills assessment in the 2013 curriculum; to describe and obtain information, what factors influence the implementation of skills assessment in the 2013 curriculum; to describe and obtain information, what obstacles exist in the implementation of skills assessment in the 2013 curriculum. In this study, the researcher acted as a key instrument as well as a data collector. The instruments used are interviews, observations, and documents. The presence of researchers in this study was as participant observers and their status as informants. In this study, the main data collection techniques were semi-structured interviews, frank and vague observation, and document study. For semi-structured interviews, the researcher interviewed teachers in the dabin, as well as document studies. Professional teachers are required not only to have teaching skills as required in the pedagogic competency standard, but teachers must also be able to develop professionalism continuously as stated in professional competence. From the results of the implementation research, the skills assessment was less than optimal. This can be seen through observations and interviews that the researchers conducted with the informants. Factors for the implementation of skills assessment in the 2013 curriculum include teacher creativity, teacher preparation, student preparation, student enthusiasm for learning, facilities and infrastructure. while the obstacles to the implementation of the skills assessment in the 2013 curriculum included the teacher's lack of understanding of the material, the material being taught a lot, students' abilities varied, and pursuing material so that it was finished.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi, bagaimanakah keterlaksanaan penilaian ketrampilan pada kurikulum 2013; untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi, faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi pelaksanaan penilaian ketrampilan pada kurikulum 2013; untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi, hambatan apakah yang ada dalam pelaksanaan penilaian ketrampilan pada kurikulum 2013. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key Instrument*) sekaligus sebagai pengumpul data. Instrumen yang digunakan adalah Wawancara, observasi, dan dokumen. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan dan statusnya sebagai informan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang utama dengan cara wawancara semiterstruktur, observasi terstruktur dan samar, serta *study document*. Untuk wawancara semiterstruktur peneliti mewawancarai guru yang ada pada dabin tersebut, serta *study document*. Dari hasil penelitian ini yakni keterlaksanaan penilaian keterampilan kurang maksimal, hal tersebut dapat diketahui melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber. Faktor – faktor keterlaksanaan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 antara lain, kreatifitas guru, persiapan dari guru, persiapan dari siswa, semangat belajar siswa, sarana dan prasarana. sedangkan hambatan – hambatan keterlaksanaan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 antara lain kurang pemahannya guru terhadap materi, materi yang diajarkan banyak, kemampuan siswa berbeda – beda, dan mengejar materi supaya habis.

© 2023 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dimulai dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (Haryono, 2009). Penilaian otentik merupakan penilaian mengenai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh dalam proses pembelajaran (Hutagaol, 2013). Perpaduan penilaian ketiga komponen ini akan menghasilkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar siswa dan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Penilaian otentik memiliki kaitan yang erat dengan pendekatan ilmiah yang merupakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum 2013 (Mawardi, 2014).

Assessment authentic dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan ilmiah secara nyata bukan hanya membuat atau menyusun sesuatu yang baru dan tidak dikenal peserta didik (Pantiawati, 2015).

Pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek kognitif menyebabkan siswa kurang mampu menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi, misalnya soal-soal yang digunakan dalam *PISA* dan *TIMSS*. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi *PISA (Program for International Student Assessment)* serta *TIMSS (Trends in International mathematics and Science Study)* yang menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat yang sangat rendah dalam pemahaman informasi, analisis dan pemecahan masalah, prosedur dan penggunaan alat serta kemampuan dalam investigasi (Dokumen Kurikulum, 2013: 9). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Kualitas kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Mughtar, 2010:71). Terkait dengan penilaian, penilaian hasil belajar menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014 merupakan proses pengumpulan bukti dan informasi capaian siswa selama dan setelah pembelajaran yang terencana dan sistematis dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan oleh pendidik. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Chang & Chiu (2005: 119) menyatakan dalam risetnya yang diterbitkan oleh *International Journal of Science and Mathematics* bahwa sangat sulit untuk menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di dunia nyata, dengan hanya melalui penilaian standar. Penggunaan asesmen telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Ada delapan standar Nasional Pendidikan dalam peraturan tersebut, salah satu diantaranya adalah standar penilaian pendidikan yang diharapkan digunakan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan adalah standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian standar yang berupa pilihan ganda tidak bisa menggambarkan dengan jelas keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 menekankan penggunaan asesmen autentik dalam penilaian hasil belajar siswa. Penilaian berdasarkan asesmen autentik dapat digunakan untuk menilai kesiapan siswa, proses serta hasil belajar siswa (Kunandar, 2013: 12). Asesmen autentik menilai proses pembelajaran yang dilakukan siswa sehingga

sistem penilaian harus dikembangkan sesuai dengan model atau strategi pembelajaran yang digunakan.

Model atau strategi pembelajaran juga harus sesuai dengan konsep maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Konsep-konsep yang bersifat kontekstual seperti pada tema panas sangat cocok menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah (Luthvitasari, 2012: 93). Hasil studi pendahuluan pada sekolah se-Dabin yang akan dijadikan penelitian telah menerapkan kurikulum 2013, ditemukan bahwa mayoritas penilaian hasil belajar siswa menggunakan tes prestasi belajar yang berupa tes pilihan ganda, isian singkat dan uraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui instrumen penilaian autentik khususnya penilaian diri dan penilaian teman masih jarang dilakukan dan metode tes objektif seperti pilihan ganda lebih disukai karena teknik penskoran yang lebih mudah. Meskipun demikian guru merasa tertarik untuk menggunakan asesmen autentik. Hasil studi pendahuluan ini sesuai dengan pendapat Wulan (2007) yang menyatakan bahwa informasi hasil tes prestasi belajar sering dijadikan alat utama untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan tes prestasi belajar sebagai alat utama penilaian kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sekarang terfokus pada proses berpikir tingkat tinggi dan berbasis kompetensi dibandingkan sekedar memperoleh pengetahuan faktual dan keterampilan dasar.

Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai dengan menggunakan penilaian autentik sedangkan tes pilihan ganda kurang sesuai untuk digunakan (Kirschner et al., 2004). Asesmen autentik dapat menilai dimensi

proses dan hasil belajar yang tidak tergal oleh tes. Wulan (2007) menyarankan untuk menggunakan asesmen autentik untuk melengkapi tes prestasi belajar.

Wortham (2006:32) menyatakan bahwa Salah satu tujuan guru melaksanakan asesmen adalah untuk mengevaluasi efektifitas program pembelajaran yang telah dirancang oleh guru” dengan demikian apabila guru sekolah dasar tidak memiliki kompetensi dalam asesmen maka akan sulit untuk mengetahui perkembangan anak. Apakah anak tersebut sudah berkembang sesuai dengan harapan atau mungkin anak malah mengalami keterlambatan perkembangan. Sehingga guru akan sulit dalam merancang pembelajaran yang efektif tidak dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Melihat pentingnya pelaksanaan penilaian ketrampilan pada kurikulum 2013 bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, seharusnya guru dapat menggunakan asesmen sebagaimana mestinya. Guru sekolah dasar yang tidak memahami prinsip – prinsip penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 disebabkan karena pengetahuan yang kurang memadai. Terhadap perkembangan anak, cara melakukan asesmen, dan tidak lanjut dari asesmen yang telah terkumpul.

Melalui observasi awal di SD Negeri Karangasem 13 pada bulan Maret tahun 2021 menemukan fakta yang menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar sering menggunakan penilaian keterampilan tidak sesuai dengan instrumen dan waktunya. Mereka melakukan penilaian keterampilan hanya meraba – raba pada akhir pembelajaran. Kira – kira berapa yang nilai keterampilan pantas diberikan kepada anak tersebut. Guru akan mengisi evaluasi berdasarkan apa yang diingatnya saja bukan berupa hasil dari penggunaan penilaian yang autentik. Guru hanya akan melakukan evaluasi yang dominan

pada aspek kognitif saja,. Maka dapat dipastikan guru tidak dapat mengetahui perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif Naturalistik artinya mempelajari sesuatu dalam setting alami mereka dan jenis penelitian kualitatif deskriptif induktif.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai Instrumen Kunci (*key Instrument*) sekaligus sebagai pengumpul data. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan dan statusnya sebagai informan.

1. Wawancara

Menurut Muri Yusuf (2017:372) Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semistruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dalam bertanya pada narasumber. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide – idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan

mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Observasi

Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan samar, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Jika dengan terus terang subjek tidak mengizinkan untuk melakukan observasi (Sugiono, 2020;108).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, ceritera, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung dengan bukti dokumentasi. (Sugiono, 2020; 124)

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang utama dengan cara wawancara semiterstruktur, observasi terus terang dan samar, serta study dokumen. Untuk wawancara semiterstruktur peneliti mewawancarai guru yang ada pada dabin tersebut, serta study dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi pewawancara adalah adalah peneliti itu sendiri. Langkah-

langkah wawancara adalah (1) Peneliti menentukan jadwal wawancara (2) Peneliti melakukan wawancara sesuai jadwal yang telah ditentukan (3) Peneliti mengumpulkan data hasil dari wawancara. Data dari hasil wawancara tersebut berupa lembar catatan wawancara dan rekaman audio video. Data hasil study dokumen berupa foto – foto bukti autentik administrasi guru yang berkaitan dengan penilaian ketrampilan kurikulum 2013. Sedangkan pada langkah observasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur dan sistematis. Peneliti sebagai Non participant Observer yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Langkah – langkah observasi Non participant observer dengan cara mengamati informan tentang apa saja instrumen penilaian ketrampilan saat melakukan pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, temuan dan pembahasan tentang Analisis Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013 Pada Guru SD se- Kecamatan Batang, dapat diketahui sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Pada Kurikulum 2013.

Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus. Salah satu kemampuan pedagogik dan pengembangan keprofesional guru dapat diukur dalam penguasaan penilaian keterampilan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 mengharuskan penilaian yang mencakup tiga ranah yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan

ranah keterampilan. Ketiga ranah penilaian tersebut harus dilakukan sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada guru SD di gugus Yos Sudarso Kecamatan Batang Kabupaten Batang, bahwa keterlaksanaan Penilaian keterampilan kurang maksimal atau dapat dikatakan pelaksanaan penilaian keterampilan tidak sesuai dengan pedoman penilaian keterampilan pada kurikulum 2013.

Sebagian besar guru – guru yang menjadi narasumber hanya menyiapkan administrasi yang berupa daftar absensi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengkopinya dari orang lain atau internet. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memang penilaian keterampilan sudah tertera, namun tidak dilaksanakan penilaian keterampilan. Jika ditanya tentang instrumen apa saja yang dibutuhkan untuk penilaian keterampilan tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Ketika diminta untuk menunjukkan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian keterampilan juga menjawab masih ada dalam laptop atau komputer belum dicetak.

Kurang maksimalnya atau kurang terlaksananya pelaksanaan penilaian keterampilan tersebut hal tersebut dapat diketahui melalui observasi dan wawancara, serta study dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap narasumber.

Pada saat observasi mengajar yang dilakukan peneliti, dari kesembilan narasumber tersebut hanya ada satu guru yang melakukan proses penilaian keterampilan, namun proses tersebut tidak diambil hasil penilaiannya.

Kurang maksimalnya atau kurang terlaksananya penilaian keterampilan tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Sintha Sih Dewanti (2019) yang melakukan penelitian yang berjudul “Keterlaksanaan Penilaian Kompetensi Keterampilan Pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013” Penelitian dilakukan pada

tahun ajaran 2017/2018 dan dilaksanakan di 9 SMP/ MTs di wilayah DIY. Subjek penelitian sebanyak 11 orang guru matematika yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan logika induktif, yakni dari khusus ke umum. dengan hasil penelitian 1) pemahaman guru terhadap penilaian kompetensi keterampilan ini cukup baik, guru paham mengenai macam instrumen dan teknik penilaian, akan tetapi belum memahami rubrik penilaian yang digunakan pada setiap instrumen; 2) penerapan penilaian kompetensi keterampilan sudah berjalan dengan cukup baik namun beberapa masih terkendala dan belum sesuai standar penilaian; 3) problematika guru dalam menerapkan penilaian kompetensi keterampilan yaitu: masalah pemahaman penilaian kompetensi keterampilan, waktu, kompleksitas administrasi, keadaan siswa, perencanaan penilaian diantaranya pengembangan instrumen dan rubrik penilaian, dan pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan.

2. Faktor-Faktor Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Pada Kurikulum 2013

Pelaksanaan penilaian keterampilan kurikulum 2013 yang ada di gugus Yos Sudarso Kecamatan Batang, Kabupaten Batang kurang maksimal atau tidak sesuai dengan standar penilaian keterampilan. Kurang maksimalnya pelaksanaan penilaian keterampilan 2013 tersebut dipengaruhi beberapa faktor.

Faktor – faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 antara lain:

a) Kreativitas guru

Menurut Gullford yang dikutip oleh Utami Munandar, “Kreatifitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai

alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayani menyebutkan kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan kreatifitas menurut Clark Monstakar dalam Utami Munandar menyatakan bahwa kreatifitas adalah “Pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain”.

Menurut Sund yang dikutip oleh Utami Munandar menyatakan bahwa: Individu dengan potensi kreatif memiliki ciri-ciri selalu mempunyai hasrat ingin tahu yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, punya keinginan untuk menemukan dan meneliti, berpikir fleksibel dan bergairah, aktif berdedikasi dalam melaksanakan tugas sulit, menanggapi pertanyaan/punya kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak. Menurut supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rahmawati kreatifitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Dari berbagai pandangan tersebut, kreatifitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi mengajar, kreatifitas guru dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

Kreatifitas guru dalam mengembangkan strategi secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”. Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktik mengajar di kelas.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi: 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan. 2) Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat. 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran.

b) Persiapan dari guru

Mengajar dan mendidik siswa di sekolah adalah tugas utama seorang guru. Dalam proses belajar mengajar, terdapat target-target atau tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengajar dengan sembarangan. Dibutuhkan persiapan-persiapan yang matang

sebelum guru mengajar siswa di kelas supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bukan satu-satunya aktivitas yang harus guru lakukan sebelum mengajar. Ada beberapa aktivitas wajib yang harus guru lakukan supaya pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. Apa sajakah itu?

- 1) Mengetahui Karakteristik Siswa
 - 2) Membuat perangkat Pembelajaran
 - 3) Membuat Media Pembelajaran
 - 4) Mendesain Penilaian/Evaluasi
 - 5) Mereview Materi yang Akan Diajarkan
 - 6) Menyiapkan Stamina
 - 7) Mengelola Emosi
- c) Persiapan dari siswa

Kesiapan adalah berasal dari kata siap yang mendapat imbuhan ke- an yang artinya sudah sedia untuk sesuatu perbuatan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu dirumah sebelum belajar disekolah dilaksanakan (Zulkarnain, 2010, hal. 16).

Theondike mengemukakan tentang hukum persiapan dalam eksperimennya bahwa *law of readiness* (hukum persiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme hanya itu berasal dari pendayagunaan *coidution units* (satuan prentaraan).

Unit – unit ini menimbulkan kecendrungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu (Zulkarnain, 2010, hal. 16). Menurut James Drever yang dikutip oleh Slameto (1965) kesiapan atau *readiness* adalah *preparidness to respond or react*. Kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti

kesiapan untuk melakukan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Zulkarnain, 2010, hal. 19). Kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk menerima pelajaran baru. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Kesiapan menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. maka ia akan siap menerima pelajaran-pelajaran baru (Abdillah, 2015, hal. 37).

Menurut Slameto (2010, hal. 113) Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk dapat memberikan jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran, baik berupa paket dari sekolah maupun buku-buku penunjang lainnya yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Dengan adanya kesiapan belajar siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya (Abdillah, 2015, hal. 26).

Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.

Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran (Abdillah, 2015, hal. 26-27).

Indikator Kesiapan Belajar 1) Kondisi Fisik termasuk kesehatan jasmani, artinya murid harus memperhatikan dan memelihara kesehatan jasmaninya, sehingga ia terbebas dari segala penyakit jasmaniah yang dapat mengganggu belajar. 2) Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengemukakan pendapat, rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. 3) Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya yang mencakup hasrat kesungguhan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA dan kondisi emosional apabila terkait dengan konflik atau ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan. 4) Kebutuhan, motif, tujuan yang dimaksud adalah merasa kebutuhan mengenai ilmu pengetahuan dan keinginan untuk mendapatkan tujuan yang dicapai. 5) Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu atau materi yang akan diajarkan (Slameto, 2010, hal. 113).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto (2010, hal. 113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu: 1) Kondisi fisik, mental dan emosional Kondisi fisik adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, dengan menjaga waktu istirahat, pola makan, kesehatan panca indera terutama mata sebagai indera penglihat dan telinga sebagai indera pendengar, serta kondisi jasmani (cacat tubuh). Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya, kecakapan seseorang dalam memberi

pendapat, berbicara dalam forum diskusi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya dalam menghadapi masalah, misalnya saat kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, hasrat kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang didasari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang didasari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan. 3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari Ketrampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau akan membuat seseorang selalu siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Siswa yang sepenuhnya belum menguasai materi permulaan, maka ia akan belum siap untuk belajar materi berikutnya, sehingga harus ada prasyarat di dalam belajar.

d) Semangat belajar siswa.

Bukan hal yang menyulitkan untuk mengetahui siswa bersemangat dalam belajar atau tidak ada semangat dalam belajar. Di bawah ini ciri-ciri perilaku siswa mempunyai semangat belajar tinggi adalah rajin, tekun dan bersungguh-sungguh Peserta didik yang bersemangat menerima pelajaran tampak dari perilaku yang rajin memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, teliti dan bersungguh -sungguh setiap

melaksanakan tugas . Ketika anak mengalami kesalahan mengerjakan tugas mereka bersedia mengoreksi dan memperbaiki tugasnya.

Bersegera mengerjakan tugas yang diberikan guru Peserta didik yang mempunyai semangat belajar tentu ingin segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak adanya kelihatan tanda - tanda kemalasan pada diri anak didik yang bersemangat dan Selalu ingin duduk di deretan kursi terdepan

e) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana belajar adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti media, ruangan kelas, dan buku sumber. Proses pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain tenaga pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana belajar, dan lain lain.

Menurut Nana Syaodih (2009, h.49) "Fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien". Berdasarkan pendapat diatas, bisa dikatakan bahwa segala sarana prasarana belajar merupakan suatu fasilitas yang diperlukan bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar dalam bentuk penyelidikan dan penemuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang dipelajari.

Macam-macam sarana dan prasarana belajar yang secara umum dapat mempengaruhi kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar, diantaranya adalah

- 1) Gedung sekolah
- 2) Ruang belajar (kelas)
3. Hambatan-hambatan Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan pada Kurikulum 2013

Hambatan – hambatan keterlaksanaan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 itu antara lain :

- a) kurang pahamnya guru terhadap materi,
- b) materi yang diajarkan banyak,
- c) kemampuan siswa berbeda – beda,
- d) mengejar materi supaya habis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, temuan dan pembahasan tentang Analisis Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013 Pada Guru SD se- Kecamatan Batang, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Pada Kurikulum 2013

Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Dari hasil penelitian keterlaksanaan Penilaian keterampilan kurang maksimal, hal tersebut dapat diketahui melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber.

2. Faktor-Faktor Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Pada Kurikulum 2013

Faktor – faktor keterlaksanaan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 antara lain “faktor yang memengaruhi pelaksanaan penilaian keterampilan antara lain: 1. Kreatifitas guru, 2. Persiapan dari guru, 3. Persiapan dari siswa. 4. Semangat

belajar siswa, 5. Sarana dan prasarana. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara terhadap narasumber.

3. Hambatan-hambatan Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan pada Kurikulum 2013

Hambatan – hambatan keterlaksanaan penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 antara lain kurang pahamnya guru terhadap materi, materi yang diajarkan banyak, kemampuan siswa berbeda – beda, dan mengejar materi supaya habis.

Adapun saran yang bisa berikan penulis, sebagai berikut:

1. Bagi guru: a) Guru secara mandiri selalu meningkatkan kualitas pribadi guna peningkatan mutu dalam proses pembelajaran, b) Guru harus melakukan penilaian autentik dalam proses belajar mengajar guna peningkatan kompetensi peserta didik.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: a) Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar, b) Perlunya peningkatan sumber kompetensi guru melalui pelatihan oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan, c) Perlunya peningkatan pengawasan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, d) Perlunya peningkatan supervisi oleh dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung.
- Dedy Supriyadi. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Study Kasus*. Literasi Nusantara: Malang.
- Indayani, Retno. (2002). *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN. Tulungagung.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Komarudin. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olah Raga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar Utami. (2002). *Kreatifitas dan Keterbukaan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Gramedia: Pustaka Utama. Jakarta.
- Okii Ayuk Indriyani. (2017). Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak – Kanak di Kota Pontianak.. Pontianak. Program study Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Tanjung Pura Pontianak. *Skripsi*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (2016). Jakarta: Balai Pustaka.
- Rose, Safaroh. (2017). Pengembangan Asesmen Autentik Berbasis Proyek Untuk Mengukur Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Tema Panas. Semarang. Program study IPA Terpadu. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta: Bandung
- Supriyadi, Dedy. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Bandung: Kencana.